

Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an

M. TAUFIQ RAHMAN

Bila ada yang menyebut bahwa Islam itu membuat adanya keterkungkungan manusia dan ketidakbebasannya, itu tidak benar. Sebab, al-Qur'an sendiri menunjukkan dengan jelas sikap Islam yang mengakui adanya kebebasan bagi manusia. Masalahnya, kebebasan itu juga berarti pertanggungjawaban. Dan itu terbukti, bahwa orang yang ingin bebas adalah orang yang harus siap menanggungjawab akibat-akibat perbuatannya sendiri.

Kebebasan adalah pertanggungjawaban. Demikian kata Erich Fromm dalam bukunya *Escape from freedom* (lari dari kebebasan). Al-Qur'an menunjukkan hal itu, bahwa kebebasan itu ada, namun pertanggungjawabannya pun tidak boleh diabaikan.

Kemerdekaan Manusia

Yang terutama dalam kebebasan manusia adalah kemerdekaan. Secara implisit al-Qur'an telah menyatakan tentang kemerdekaan umat manusia, baik secara personal (baik dalam keadaan menjadi laki-laki atau perempuan; kaya atau miskin; dan sebagainya) maupun secara komunal (bersuku-suku dan berbangsa-bangsa).

Adanya perbedaan jenis-jenis pribadi (person) manusia dan adanya perbedaan suku atau bangsa menurut al-Qur'an bukan untuk saling menjajah, tetapi untuk saling mengenal (*lita'arafu*). QS. al-Hujurat/49:13 menyatakan hal itu: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan juga menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."

Umat Islam pada zaman Rasulullah SAW memang telah menerima kondisi yang mengesahkan adanya perbudakan. Dan hal ini sulit untuk diubah secara revolusioner. Maka upaya al-Qur'an dalam hal ini adalah menghilangkannya secara berangsur-angsur (evolutif). Salah satu pernyataan al-Qur'an untuk menghilangkan perbudakan adalah dengan menyebutkan bahwa kemerdekaan budak itu merupakan pokok kebaktian. Al-Qur'an menyatakan: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya." (QS. al-Baqarah/2:177).

Dan sesungguhnya, disyariatkannya zakat bagi orang yang mampu (*al-aghniyaa*) itu salah satu tujuannya adalah untuk memerdekakan budak. Tersebut dalam al-Qur'an: "Sesungguhnya zakat-zakat itu,

hanyalah (diberikan) untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Taubah/9:60).

Kebebasan Beragama

Kemudian, selain dalam masalah kemerdekaan, tentang kebebasan ini, al-Qur'an pun berbicara mengenai kebebasan beragama (religious freedom).

Walaupun Allah menurunkan rasul-rasul-Nya, namun para rasul itu tidaklah dapat memaksa untuk beriman. QS. Qaaf/50:45 menyatakan: "dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka."

Kemudian, walaupun telah dijelaskan tentang kebenaran agama Islam, tetapi karena berprinsip kebebasan dalam beragama, maka al-Qur'an menyatakan bahwa manusia berhak untuk memilih agama. Demikian dinyatakan dalam QS. al-Kahfi/18:29: "Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir.'"

Karena para rasul bukanlah pemaksa dan juga karena manusia berhak memilih agama, maka jelaslah bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." (QS. al-Baqarah/2:256).

Kebebasan Berpikir

Yang termasuk dalam kebebasan, selain kemerdekaan dan kebebasan beragama, adalah juga kebebasan berpikir. Al-Qur'an banyak menyatakan tentang kebebasan berpikir ini.

Perintah berpikir tersirat dalam berbagai

pernyataan al-Qur'an yang membicarakan tentang penggunaan akal. Kata *aqal* sendiri terdapat 49 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai turunan kata (*mustaqim* (Baqy, 1987:468-469) dan kata *fikir* dengan segala *mustaq* (derivatnya) terdapat 18 kali dalam al-Qur'an (Baqy, 1987:525). Ini menandakan perhatian besar al-Qur'an terhadap kebebasan berpikir.

Sedangkan perintah untuk berpikir dengan cara penyelidikan (*research*) di antaranya terdapat dalam QS. al-Ankabut/29:20: "Katakanlah: 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"

Jika perintah berpikir dianggap kurang dapat mendukung tentang kebebasan berpikir, maka larangan untuk mengikuti

mendapat petunjuk?" (QS. al-Baqarah/2:170).

Kebebasan dari Rasa Takut

Kebebasan dari tirani ketakutan (*tyranny of fear*) sangat diperhatikan oleh al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an bahwa dibolehkan untuk berkomentar dengan perkataan yang buruk kepada orang yang menzalim (para despotik). Seperti tersebut dalam QS. al-Nisa/4:148: "Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Dengan demikian, hak untuk bebas dan aman dari penzaliman manusia adalah hak manusiawi yang diakui keabsahannya oleh Allah.

Al-Qur'an pun berpihak pada orang yang teraniaya. Karena, orang teraniaya itu mempunyai keinginan. Dapatlah dibuat satu

contoh tentang hal ini adalah kebebasan dari pemerkosaan. Al-Qur'an menyatakan: "Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka

sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)." (QS. al-Nuur/24:33).

Itulah sikap al-Qur'an terhadap prinsip kebebasan. Sebuah sikap yang jelas dan lurus. Yang mengidealkan manusia untuk menentukan dirinya sendiri dengan segala kemampuan yang ada sebagai makhluk yang terbaik. Tentu, keidealman manusia itu menjadi tiada manakala ia mempertuhankan kebebasan menjadi kebebasan buta. Tidak ada jaminan keselamatan di dunia dan di akhirat bagi orang yang mendasarkan kebebasannya pada hawa nafsunya atau pada dunia yang seringkali menyesatkannya. □



dengan tunduk (*taqlid*) terhadap apa yang didapat baik tradisi, kepercayaan, ilmu, dan sebagainya lebih dapat dipahami bahwa al-Qur'an sangat mendukung kebebasan berpikir. Demikian karena, menurut al-Qur'an, boleh jadi yang diikutinya itu berbuat salah atau sesal. Salah satu larangan *taqlid* itu adalah: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diurankan Allah, mereka menjawab: '(Tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun' dan tidak